

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah penyalahgunaan narkoba semakin tinggi di Indonesia, meskipun dari pihak pemerintah serta rakyat telah melakukan berbagai upaya untuk mencegahnya. Penyalahgunaan narkoba memang sangatlah sulit diberantas, artinya yang bisa dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan supaya masalahnya tidak meluas, sehingga tidak merugikan masa depan bangsa. Sebab dapat merusak kualitas sumber daya insan terutama generasi mudanya (Mintawati and Budiman 2021). Penyalahgunaan narkoba berkaitan erat dengan peredaran gelap menjadi bagian dari dunia kejahatan internasional. Mafia perdagangan gelap memasok narkoba, supaya orang mempunyai ketergantungan, sehingga jumlah suplai menjadi semakin tinggi. Terjalin korelasi antara pengedar dan korban. Korban sulit melepaskan dirinya, bahkan tak jarang mereka terlibat aliran gelap, karena meningkatnya kebutuhan narkoba. Penderita ketergantungan narkoba sekarang umumnya berusia 15-30 tahun (Mintawati and Budiman 2021). Kebanyakan mereka yang memakai yang sudah bekerja, tetapi tak jarang juga yang masih aktif menerjang pendidikan seperti perguruan tinggi, bahkan ada juga yang masih duduk pada bangku SMP.

Fenomena penyalahgunaan narkoba saat ini menjadi isu yang sangat memprihatinkan bagi seluruh negara di dunia. Pada awalnya, bahan-bahan yang tergolong narkoba digunakan untuk tujuan medis. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang obat-obatan, telah menyebabkan penyalahgunaan dalam pengolahan narkoba. Kini, perhatian tidak lagi tertuju pada aspek pengobatan, melainkan pada bisnis ilegal yang mengancam generasi mendatang. Narkoba dapat menimbulkan efek kecanduan yang membuat penggunaanya terjebak dalam ketergantungan untuk waktu yang lama, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kematian. (Sutono et al. 2017).

Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya penyalahgunaan narkoba adalah minimnya pendidikan dasar dan informasi tentang bahaya

narkoba, baik di kalangan orang tua maupun anak-anak. Banyak orang tua yang belum menyadari seberapa besar ancaman narkoba terhadap anak-anak mereka setiap hari. Di sisi lain, masalah yang dihadapi oleh mahasiswa semakin beragam, dengan perilaku menyimpang yang semakin meningkat, seperti penurunan disiplin dan penyalahgunaan narkoba. Situasi ini tidak terlepas dari kondisi di Indonesia yang saat ini masih sangat memprihatinkan (Hidayat 2019).

Menurut Makara (2017) penyalahgunaan narkoba memiliki sejumlah dampak negatif. Pertama, pengguna narkoba akan merasakan euforia, yaitu perasaan kegembiraan yang tidak sejalan dengan kondisi fisik mereka. Dampak kedua adalah penurunan kesadaran, yang dapat menyebabkan kegelisahan dan mengganggu gerakan tubuh. Selanjutnya, dampak ketiga yang dialami adalah halusinasi, atau pengalaman "khayalan", sedangkan dampak keempat adalah kelemahan, di mana pengguna merasakan penurunan kekuatan fisik dan mental. Dampak kelima adalah kelelahan, yang ditandai dengan penurunan kesadaran, mirip dengan kondisi mabuk, serta kehilangan ingatan dan rasa kantuk. Dampak keenam yang lebih serius adalah koma, yang terjadi akibat penurunan signifikan dalam kesehatan fisik dan mental, dan dapat berujung pada kematian. Banyak individu yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba biasanya memulai dengan penggunaan yang bersifat coba-coba, sering kali karena tawaran, bujukan, atau tekanan dari teman sebaya. Rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba juga menjadi faktor pendorong, yang membuat mereka lebih mudah terjerat dalam penggunaan zat tersebut. Akhirnya, mereka menjadi ketergantungan pada obat-obatan terlarang.

Mereka yang menyalahgunakan narkoba umumnya diawali dengan menggunakan secara iseng-iseng saja, penyebabnya karena ada tawaran, bujukan, dan tekanan seseorang atau teman sebaya. Didorong juga oleh rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba. Selanjutnya akan dengan mudah untuk menggunakan barang tersebut. Pada akhirnya mereka menyandu obat-obatan terlarang dan menjadi ketergantungan akan hal tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa situasi di Indonesia terkait penyalahgunaan narkoba telah mencapai kondisi yang sangat mengkhawatirkan, sehingga memerlukan perhatian serta kewaspadaan dari berbagai elemen masyarakat untuk mencegah penyalahgunaan narkoba agar tidak semakin meluas.

Salah satu penyebab utama meningkatnya peredaran gelap narkoba di Indonesia adalah kemajuan yang cepat dalam bidang informasi dan teknologi transportasi. Perkembangan ini, pada akhirnya, memberikan dampak lain, yaitu mempermudah masuknya barang-barang terlarang dan berbahaya ke Indonesia, yang menjadi tantangan bagi masyarakat dan aparat penegak hukum.

Permasalahan narkoba di Indonesia menjadi permasalahan yang bersifat darurat. Berdasarkan data hasil survei Badan Narkotika Nasional tahun 2021 (BNN, 2024), usia produktif (25-49 tahun) masih menjadi kelompok yang mendominasi penyalahgunaan narkoba dengan presentase 56,4%, namun dari kelompok usia tua (older people) persentasenya juga tinggi mencapai 21,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok usia tua juga semakin banyak menyalahgunakan narkoba. Hal ini ditunjukkan oleh angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok usia 50-64 tahun dari 1,00% pada tahun 2019, menjadi 1,88% pada tahun 2021 (BNN, 2024).

Tabel 1. 1 Data CT & CC Ditresnarkoba dan Polres Jajaran Polda Metro Jaya

JENIS	2022	2023	KETERANGAN
CRIME TOTAL	3.600	5.358	Naik 48%
CRIME CLEARANCE	3.299	4.294	Naik 30%
TERSANGKA	4.659	7.078	Naik 51%
a. LAKI-LAKI	4.400	6.676	Naik 51%
b. PEREMPUAN	259	402	Naik 55%

STATUS			
c. PRODUSEN	6	25	Naik 316%
d. BANDAR	30	4	Turun 86%
e. PENGEDAR	3.379	3.160	Turun 6%
f. PEMAKAI	1.244	3.889	Naik 212%
KEWARGANEGARAAN			
WNI	4.633	7.046	Naik 52%
WNA	26	32	Naik 23%

Sumber : Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya

Ini merupakan perbandingan data Kepolisian Metro Jaya tahun 2022 dan 2023. Berdasarkan data Kepolisian Metro Jaya pada tahun 2022 terdapat 3.600 total kasus dan 3.299 kasus yang terselesaikan. Pada tahun 2023 terdapat sebanyak 5.358 total kasus dan 4.294 kasus yang terselesaikan. Perbandingan antara total kasus dan kasus yang terselesaikan di tahun 2022-2023 mencapai keterangan naik. Pada tahun 2022 terdapat 4.659 sebagai tersangka kasus narkoba dengan 4.400 jenis kelamin laki-laki dan 259 jenis kelamin perempuan. Pada tahun 2023 terdapat 7.078 tersangka dengan jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 6.676 dan 402 jenis kelamin perempuan.

Tabel 1. 2 Jumlah Barang Bukti Tahun 2022-2023

BARANG BUKTI	2022	2023	KETERANGAN
GANJA	2,316 Ton & 11 Hektar Ladang (55 Ton)	681,15 Kg	Turun 97%
SABU	447,60 Kg	959,76 Kg	Naik 114%
SABU CAIR	4 Liter	9,81 Liter	Naik 145%

TEBKAU SINTETIS	2,87 Kg	166,72 Kg	Naik 5.702%
EKSTASI	133.901 Butir	116.522 Butir	Turun 12%
LSD	21 Lembar	703 Lembar	Naik 3.247%
HEROIN	226,95 Gram	0,36 Gram	Turun 99%
GOL IV (PSI)	48.098 Butir	65.619 Butir	Turun 76%
OBAT BAYA	310.731 Butir	45.411.017 Butir	Naik 14.523%
COCAIN	1,51 Kg	2,03 Gr/Liter	Naik 34%
LIQUID NARKOTIKA	1,2 Liter	19,99 Liter	Naik 1.565%
BUBUK CANNABINOID	6,57 Kg	4,41 Kg	Turun 32%
BUBUK EKSTASI	734,20 Gram	70,78 Gram	Turun 90%
BUBUK MDMB PINACA	0,16 Gram	220,8 Kg	Naik 100%
PIL PCC	-	1.237.461 Butir	Naik 100%
KETAMIN	-	1,14 Kg	Naik 100%
JIWA YANG TERSELAMTKAN	20.724.143 JIWA	20.887.328 JIWA	

Sumber : Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya

Yang seperti kita ketahui penyalahgunaan narkoba semakin meningkat dari peredaran atau penyalahgunaan. Dari data yang diperoleh oleh penulis dari Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya menggambarkan

data ungkap kasus penyalahgunaan narkoba Polres Jakarta Timur tahun 2023. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 3 Data Ungkap Kasus Penyalahgunaan Narkoba Polres Jaktim Tahun 2023

<i>Crime Total</i>	Tahun	Tersangka	Status			
			Produsen	Bandar	Pengedar	Pemakai
370	2023	523	0	0	169	354
			Jumlah Barang Bukti			
			Ganja (Gram)	Sabu (Gram)	Tembakau Sintetis (Gram)	Baya (Butir)
			12.317,31	1.994,06	1.629,99	4.852

Sumber : Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa di wilayah Jakarta Timur pada tahun 2023, total kasus narkoba berjumlah 370 dan jenis narkoba dengan jumlah peredarannya paling tinggi di wilayah Jakarta Timur pada tahun 2023 yaitu narkoba jenis ganja sebanyak 12.317,31 gram. Dari fenomena kasus narkoba diatas, narkoba jenis ganja dan sabu lebih dominan dan disusul oleh tembakau sintetis, hal ini menunjukkan bahwa narkoba jenis ganja dan sabu lebih praktis untuk di edarkan dan paling banyak dikonsumsi.

Pertemuan pemetaan Badan Narkotika Nasional mengidentifikasi daerah-daerah rawan narkoba yang memiliki daya tangkal untuk mencegah

penggunaan narkoba dan lebih jauh lagi memaksimalkan potensi daerah tersebut ke arah yang lebih positif melalui program-program pembinaan dan pelatihan. Di antara 34 provinsi di Indonesia, DKI Jakarta memiliki tingkat penyalahgunaan narkoba tertinggi ketiga, dengan 964 kasus, setelah Sumatera Utara dan Jawa Timur. Jakarta juga merupakan wilayah dengan tingkat penggunaan dan peredaran narkoba ilegal tertinggi di Indonesia.

Tabel 1. 4 Data Kasus Tindak Pidana Narkoba Per Provinsi Tahun 2022

No	Wilayah	Jumlah Kasus		Jumlah	Peringkat
		Polri	BNN		
1	Sumatera Utara	6.023	54	6.077	I
2	Jawa Timur	5.844	47	5.931	II
3	DKI Jakarta	3.990	21	4.011	III
4	Sumatera Selatan	2.529	41	2.570	IV
5	Sulawesi Selatan	2.012	31	2.043	V
6	Jawa Tengah	1.908	15	1.923	VI
7	Lampung	1.831	18	1.849	VII
8	Riau	1.699	10	1.707	VIII
9	Kalimantan Selatan	1.600	22	1.622	IX
10	Kalimantan Timur	1.508	41	1.549	X

Sumber: Indonesia Drugs Report, BNN, 2022

Jakarta menempati posisi kedua dalam angka penyalahgunaan narkoba dan juga dikenal sebagai daerah dengan peredaran gelap narkoba terbesar di Indonesia (Nopitasari, Dian & Rostyaningsih 2017). Berdasarkan

data mengenai kasus narkoba tersebut, Kampung Pertanian menjadi salah satu lokasi utama untuk peredaran gelap narkoba di Jakarta Timur. Kampung Pertanian terletak di Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Kota Jakarta Timur.

Kampung Pertanian, yang dikenal sebagai Kebon Singkong, terletak di Jakarta Timur dan merupakan salah satu daerah perkotaan yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Pada tahun 1998, kawasan ini dikenal dengan nama Kebon Singkong, yang berada di Kelurahan Klender. Daerah ini merupakan area padat penduduk dan kumuh, sering menjadi lokasi tawuran serta rawan terhadap peredaran narkoba. Setelah kerusuhan yang terjadi pada tahun 1998, kawasan ini kemudian dinamakan Kampung Pertanian. Pada tahun 2014, Badan Narkotika Nasional (BNN) memberikan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan hidup kepada masyarakat di Kampung Pertanian. Kawasan ini juga mendapatkan dukungan fasilitas dari pemerintah daerah dan berada di bawah pengawasan penegak hukum sebagai bagian dari program binaan BNN.

Kampung Pertanian menjadi salah satu wilayah peredaran gelap narkoba yang besar di kawasan Jakarta Timur. Karena di wilayah ini, kegiatan peredaran gelap narkoba dijadikan suatu bisnis andalan bagi para warga setempat untuk keberlanjutan hidup mereka. Tidak hanya anak muda tetapi para orang dewasa yang sudah menikah pun juga menjadikan kegiatan peredaran gelap narkoba ini sebagai suatu hal yang menjanjikan uang dan dapat membiayai kehidupan serta keluarga mereka. Di wilayah ini, masyarakat umumnya tinggal dalam keluarga inti yang terdiri dari 2-3 kepala keluarga, dengan total anggota berkisar antara 4 hingga 8 orang dalam satu rumah. Sebagian besar remaja di daerah ini memiliki tingkat pendidikan yang hanya sampai SD hingga SLTA, dan banyak di antara mereka yang putus sekolah serta mengalami pengangguran. Kondisi rumah yang sempit, sumpek, dan berdesakan membuat anak-anak dan remaja di Kampung Pertanian sering mencari pergaulan di luar rumah hingga larut malam. Sayangnya, situasi ini sering kali membawa mereka pada penyalahgunaan narkoba dan ketergantungan dalam mengedarkan barang haram tersebut.

Oleh karena itu, peneliti mengambil lokasi Kampung Pertanian sebagai lokus penelitian karena sejak tahun 2013, wilayah Kampung Pertanian sudah diadakan program pemberdayaan alternatif kepada masyarakat wilayah Kampung Pertanian ini. Program yang diadakan seperti, pelatihan keterampilan tata boga, kemampuan dalam berwirausaha kerajinan mendaur ulang, dll. Tetapi peredaran gelap narkoba yang terjadi di wilayah Kampung Pertanian ini masih terus tumbuh dan belum dapat teratasi dengan baik, walaupun program yang disebutkan sudah berjalan selama tiga tahun. Dan kawasan Kampung Pertanian masih menjadi salah satu wilayah yang rentan narkoba di Kota Jakarta Timur. Maka peneliti akan meneliti adakah bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pertanian guna mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba.

Dalam mencegah penyalahgunaan narkoba bukan hanya tugas pemerintah dan aparat kepolisian saja tetapi juga terdapat peran masyarakat. Masyarakat memiliki peranan yang sangat penting guna memberantas peredaran gelap narkoba. Oleh karena itu, pemerintah sangat mengharapkan bantuan masyarakat untuk ikut serta dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dan masyarakat mendapat jaminan keamanan dan perlindungan dari pihak yang berwenang (Hanifah and Unayah 2011).

Akibatnya, lingkungan masyarakat sangat penting untuk mencapai kontrol sosial terhadap penyalahgunaan narkoba. Untuk mencapai tujuan, masyarakat harus mengembangkan program di lingkungannya masing-masing secara profesional dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kontrol sosial masyarakat dapat membantu mencegah penyalahgunaan narkoba di Kota Jakarta Timur (Hanifah and Unayah 2011).

Melihat kompleksitas permasalahan peredaran gelap narkoba di Kampung Pertanian yang terus berlangsung dan masih ada meskipun pemberdayaan alternatif telah dilaksanakan, maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hal ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana masyarakat secara kolektif melakukan upaya kontrol sosial dalam menghadapi ancaman narkoba yang nyata di lingkungan mereka.

Dengan memahami mekanisme kontrol sosial yang dijalankan, baik secara formal maupun informal, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pencegahan narkoba yang lebih berbasis komunitas, partisipatif, dan kontekstual. Oleh karena itu, kajian mengenai kontrol sosial terhadap pencegahan narkoba di Kampung Pertanian ini memiliki urgensi yang tinggi, tidak hanya sebagai bahan kajian akademik tetapi juga sebagai upaya nyata dalam mendukung program pemberantasan narkoba.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “KONTROL SOSIAL TERHADAP PENCEGAHAN NARKOBA (STUDI KASUS MASYARAKAT KAMPUNG PERTANIAN KOTA JAKARTA TIMUR)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kontrol sosial yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Pertanian Kota Jakarta Timur dalam mencegah penyalahgunaan narkoba?
2. Faktor – faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kontrol sosial terhadap pencegahan narkoba di wilayah tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk upaya kontrol sosial masyarakat dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di Kampung Pertanian Kota Jakarta Timur. Serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kontrol sosial terhadap pencegahan narkoba di Kampung Pertanian Kota Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan membantu meningkatkan referensi bacaan. Selain itu,

penelitian ini akan menguji kemampuan untuk menganalisis penyalahgunaan narkoba.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat karena akan membantu mereka mengontrol lingkungan mereka untuk mencegah dan memberantas penyalahgunaan narkoba.

1.5 Sistematika Penulisan

a) BAB I PENDAHULUAN

Di dalam Pendahuluan, peneliti mendeskripsikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Dengan struktur yang sistematis ini, diharapkan dalam BAB I ini dapat memberikan landasan yang kokoh bagi para pembaca untuk memahami mengapa penelitian ini dilakukan, apa yang menjadi fokus kajian, serta bagaimana penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca.

b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian tinjauan pustaka berisi tentang tinjauan teoritis kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini peneliti merincikan acuan penelitian yang sedang dilakukan dengan rujukan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan dengan penelitian yang sedang dilakukan untuk mencari keterbaruannya dan menjadikan penelitian terdahulu sebagai referensi bagi peneliti. Lalu ada teori yang digunakan sebagai alat mengkaji suatu fenomena yang akan dikaji. Selanjutnya, pada bab ini peneliti juga menjabarkan konsep – konsep yang digunakan ada pada kerangka konsep. Terakhir, ada kerangka berpikir yang dibentuk dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam menggambarkan fenomena yang sedang diteliti.

c) BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab metodologi penelitian ini, penulis mengemukakan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis-jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

d) BAB IV HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab IV ini terdiri dari tiga subbagian yang menyampaikan temuan penelitian. Bagian pertama memberikan gambaran umum tentang masalah yang menjadi fokus penelitian, pada bagian kedua adalah pembahasan yang mencakup analisis mendalam dari masalah yang menjadi fokus penelitian, dan yang terakhir pada bagian ketiga membahas implikasi teori, dimana permasalahan yang dikaji disandingkan dengan teori yang digunakan.

e) BAB V PENUTUP

Di dalam Bab V ini merupakan akhir dari penelitian yang dibagi menjadi dua sub bagian utama, yaitu Kesimpulan dan Saran. Pada Bab V ini menjelaskan tentang bagaimana pentingnya penelitian yang telah dilakukan. Tujuannya untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

